

ANALISIS FEASIBILITAS USAHA TERNAK ITIK MOJOSARI ALABIO

I G.M. BUDIARSANA

Balai Penelitian Ternak
Jl. Veteran – III PO Box 221 Bogor 16002

ABSTRAK

Analisis *feasibilitas* merupakan metode analisis ekonomi untuk menentukan kelayakan suatu kegiatan usaha. Analisis dilakukan pada pemeliharaan ternak itik Mojosari Alabio (MA) dengan populasi sebanyak 3000 ekor, yang dipelihara di kandang kelompok dengan jumlah 100 ekor/kelompok. Proyeksi dibuat untuk mengetahui biaya dan penerimaan yang dihasilkan selama 5 tahun dengan periode produksi selama 18 bulan. Harga-harga yang digunakan pada analisis berdasarkan harga pasar yang diperoleh melalui survei pada bulan Agustus 2006. Proyeksi biaya-biaya yang terjadi yaitu terdiri dari biaya langsung, biaya tidak langsung dan biaya penyusutan. Penerimaan diperoleh dari penjualan telur dan itik afkir. Hasil menunjukkan bahwa jumlah dana yang dibutuhkan untuk memelihara itik sebanyak 3000 ekor yaitu sebesar Rp. 270.000.000,- dengan nilai IRR sebesar 27.12% dengan waktu pengembalian investasi (*pay back period*) berkisar 4 tahun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peternakan itik pada skala 3000 ekor dinyatakan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Itik Mojosari Alabio (MA), analisis *feasibilitas*

PENDAHULUAN

Di Indonesia peternakan itik merupakan usaha tradisional yang telah membudaya selama ratusan tahun. Perkembangannya semakin meningkat yang dicirikan oleh semakin bertumbuhnya populasi ternak itik. Populasi ternak itik pada tahun 2005 berjumlah 34.275.340 ekor, memberikan sumbangan \pm 0,28% dari total konsumsi protein dalam negeri (ANONIMUS, 2005).

Itik Mojosari Alabio (MA) merupakan itik hasil silang antara itik Alabio jantan dengan itik Mojosari betina atau sebaliknya. Persilangan antara kedua itik ini pertama kali dilakukan pada tahun 1997 di Laboratorium Kandang percobaan Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor (PRASETYO *et al.*, 1997). Salah satu keunggulan itik MA disamping dapat berproduksi lebih baik dari tetuanya, ternak ini juga memiliki temperamen yang tenang. Ciri khas dari itik MA adalah warna bulu coklat lurik, paruh hitam, warna kulit putih, sisik kaki (*shank*) berwarna hitam dengan rataan bobot badan 1,55 kg. Itik Alabio merupakan itik lokal yang berkembang dengan baik di daerah rawa di Kalimantan Selatan dan memiliki reputasi baik sebagai penghasil telur (ARGONO *et al.*, 2005). Secara spesifik lebih lanjut dilaporkan bahwa masyarakat di daerah ini juga

memanfaatkan daging itik Alabio ini untuk dikonsumsi. Warna bulu lurik, warna paruh kuning, kulit berwarna putih dengan warna sisik kaki (*shank*) kuning memiliki bobot badan 1,6 kg untuk yang jantan, dan 1,45 kg untuk betina. Sementara itu itik Mojosari merupakan itik lokal yang berasal dari Daerah Mojosari, Jawa Tengah. Itik Mojosari ini memiliki potensi sebagai penghasil telur yang cukup baik. Ciri khas ternak itik ini yaitu dapat dilihat dari warna dari bagian tubuhnya yaitu bulu coklat, paruh hitam, kulit putih, sisik kaki (*shank*) hitam kekuning-kuningan dengan bobot badan sedikit lebih rendah dari ternak itik Alabio yaitu jantan 1,5 kg dan yang betina dengan bobot badan 1,4 kg. Dari persilangan antara kedua itik ini dikenal dengan itik (MA) Mojosari Alabio.

Sampai saat ini penelitian-penelitian terhadap itik MA masih terus dilanjutkan baik skala laboratorium maupun pengamatan di lapang dengan melibatkan para peternak. Pengamatan meliputi berbagai aspek, dengan harapan diperoleh informasi yang lebih komprehensif. Berkat kegiatan penelitian uji multi lokasi yang dilakukan ditingkat lapang dengan melibatkan para peternak dan diikuti dengan penyebaran informasi dengan menggunakan teknologi informasi, maka informasi tentang keunggulan ternak itik

inipun telah menyebar di masyarakat luas. Hal ini berdampak pada permintaan bibit ternak itik MA di Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor yang semakin meningkat. PRASETYO *et al.* (2003) melaporkan bahwa terjadinya peningkatan permintaan masyarakat untuk memelihara itik MA tersebut antara lain oleh karena kemampuannya dalam menghasilkan produksi telur yang cukup tinggi dan relatif stabil dalam jangka waktu satu tahun. Umur masak kelamin itik MA juga lebih awal dibandingkan itik lokal. Tingkat mortalitas itik MA selama satu tahun relatif rendah, yaitu di bawah 5%, bahkan menurut SUMANTO *et al.* (2004) tingkat kematian itik MA di lapangan apabila tidak ada wabah penyakit dibawah 1%. Adanya daya dukung lingkungan berupa ketersediaan beberapa jenis bahan pakan lokal yang dapat diperoleh di daerah bersangkutan turut menjadi salah satu faktor dalam perkembangan pemeliharaan itik MA ini. SUMANTO *et al.* (2004) melaporkan bahwa jenis pakan lokal yang tersedia di Kabupaten Blitar meliputi kebi, kepala udang dan dedak. Pakan lokal tersebut dicampur sendiri oleh peternak dengan pakan konsentrat komersial K-144 sehingga harga pakan dapat ditekan seminimal mungkin.

Tingginya tingkat preferensi masyarakat terhadap ternak ini telah dibuktikan dengan semakin banyaknya para peternak untuk meningkatkan skala usaha. JUARINI *et al.* (2005) melaporkan bahwa kisaran jumlah ternak itik MA yang dipelihara peternak di daerah Blitar adalah antara 350-7000 ekor. Hasil-hasil penelitian yang dilaporkan telah banyak mengulas tingkat produktivitas, namun ulasan yang mengarah pada kajian ekonomi masih kurang. Kalaupun kajiannya telah dilengkapi dengan analisis ekonomi, namun biasanya hanya sebatas pada sisi tingkat keuntungan dan relatif masih kurang untuk mengkaji usaha dengan menganalisis tingkat pengembalian investasi maupun kelayakan usaha dalam jangka waktu panjang.

Makalah ini mencoba mengkaji usaha peternakan itik MA dari aspek ekonomi yang meliputi tingkat pengembalian investasi pada usaha pemeliharaan itik niaga. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemilik modal, ataupun calon investor pada bidang usaha ternak itik.

MATERI DAN METODE

Analisis *feasibilitas* usaha dilakukan pada usaha ternak itik MA (Mojosari Alabio) dengan skala pemeliharaan sebanyak 3.000 ekor dengan tujuan pemeliharaan sebagai penghasil telur. Ternak itik dipelihara dengan sistem (intensif) dengan dikandangkan terus menerus pada kandang kelompok masing-masing kelompok 100 ekor. Masing-masing kandang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum secukupnya sehingga ternak itik mempunyai kesempatan makan dalam waktu bersamaan. Harga-harga yang digunakan pada analisis ekonomi berdasarkan harga yang berlaku di pasaran melalui kegiatan survai (Tabel 1).

Masa pemeliharaan itik sampai umur 18 bulan, dimana umur 0-6 bulan untuk pemeliharaan phase pertumbuhan, dan umur 6-18 bulan untuk phase produksi telur. Proyeksi biaya-biaya didasarkan pada biaya selama pemeliharaan meliputi biaya langsung, biaya *overhead* dan biaya depresiasi. Proyeksi penerimaan (*revenue*) diperoleh dari produksi telur dan penjualan itik afkir (Tabel 2).

Keuntungan yang diperoleh merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya (*cash flow*) yang menggambarkan besarnya *cash inflow* (hasil penjualan dan dana yang disetor) dan *cash outflow* (pengeluaran untuk operasional usaha dan biaya investasi serta modal kerja).

Untuk mengetahui keunggulan usaha ternak itik ini dibandingkan dengan apabila dana disimpan dalam bentuk deposito di Bank maka dilakukan penghitungan tingkat pengembalian internal (Internal Rate of Return) dengan menggunakan rumus:

$$IRR = R1 + \frac{NPVP}{NPV1 + NPV2} R2 - R1$$

dimana:

R1 = Tingkat bunga tahun ke 1

R2 = Tingkat bunga tahun ke 2

NPV1 = Net Present Value pada tingkat bunga R1

NPV2 = Net Present Value pada tingkat bunga R2

Tabel 1. Jenis biaya dan nilai parameter yang digunakan pada analisis ekonomi usaha peternakan itik skala 3.000 ekor

Parameter	Harga (Rp)
Harga DOD (Rp/ekor)	5.000,-
Biaya pakan (Rp/kg)	
- Starter	2.200,-
- Grower	2.000,-
- Layer	1.750,-
Obat-obatan (Rp/ekor)	50,-
Upah tenaga kerja (Rp/orang/bulan)	
- Kandang	600.000,-
- Manajer	1.000.000,-
- Handling cavity	1.000,-
Harga telur untuk konsumsi (Rp/butir)	800,-
Harga itik afkir (Rp/ekor)	15.000,-
Luas kebutuhan kandang (m ²)	1.500,-
Kepadatan ternak (m ² /ekor)	0,5,-
Biaya kandang (Rp/m ²)	125.000,-

Tabel 2. Dinamika rataan produksi telur itik MA dalam periode waktu 4 minggu (% duck-day) di dua lokasi pengamatan

Periode produksi	Lokasi pengamatan		Rataan
	Peternak*)	BPTU Pelaihari **)	
Minggu 1-4	15	81,9	48,5
Minggu 5-8	52,1	83,7	67,9
Minggu 9-12	84,5	82,5	83,5
Minggu 13-16	89,3	80,5	80,5
Minggu 17-20	88,6	79,3	79,3
Minggu 21-24	74,3	78,2	78,2
Minggu 25-28	80,9	76,9	76,9
Minggu 29-32	84,2	74,8	74,8
Minggu 33-36	78,7	-	78,7
Minggu 37-40	75,3	-	75,3
Minggu 41-44	66,9	-	66,9
Minggu 45-48	68,8	-	68,8
Rataan	71,5	-	73,5

Sumber: *PRASETYO *et al.*, 2003; **SETIOKO, *et al.*, 2005

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika populasi ternak itik setiap tahun ditunjukkan pada Tabel 3, dimana terlihat bahwa pada akhir tahun pertama jumlah populasi ternak itik telah mencapai 3000 ekor. Pengadaan dilakukan sebanyak 3 kali dengan jumlah setiap kali pengadaan sebanyak 1000 ekor. Pengadaan DOD (*day old duck*) pertama

dilakukan pada awal tahun, yang kedua diadakan pada pertengahan tahun sedangkan pengadaan yang ketiga dilakukan pada bulan ke 12. Melalui sistem pengadaan yang sama pada masing-masing tahun selama 5 tahun dan apabila waktu pemeliharaan itik hanya selama 18 bulan, maka proyeksi populasi ternak itik setiap tahun akan tetap sama yaitu sebanyak 3000 ekor.

Tabel 3. Proyeksi populasi ternak itik tujuan produksi telur skala usaha 3.000 ekor itik dewasa

Bulan	Populasi			Total populasi (ekor/bulan)
	Pengadaan I	Pengadaan II	Pengadaan III	
1	1000			1000
2	1000			1000
3	1000			1000
4	1000			1000
5	1000			1000
6	1000	1000		2000
7	1000	1000		2000
8	1000	1000		2000
9	1000	1000		2000
10	1000	1000		2000
11	1000	1000		2000
12	1000	1000	1000	3000
13 dst		1000	1000	3000

Proyeksi cash flow

Berdasarkan data dinamika produksi telur itik MA dan proyeksi populasi ternak itik yang dikonversikan dengan data parameter teknis biologis maka proyeksi *cash flow* dapat dihitung seperti pada Tabel 4. Terlihat bahwa pada tahun pertama proyeksi *cash inflow* sebesar Rp. 415.936.500,-. Jumlah tersebut terdiri dari hasil penjualan telur sebesar Rp. 145.936.500,- dan setoran modal sendiri sebesar Rp. 270.000.000,-. Proyeksi aliran dana keluar (*cash out flow*) sebesar Rp. 412.195.436,- yang terdiri dari biaya pembangunan kandang dan peralatan pendukung lainnya sebesar Rp. 207.500.000,- dimana sisanya merupakan biaya operasional dan biaya *overhead*. Dari proyeksi *cash inflow* dan *out flow* tersebut diatas maka pada tahun pertama terlihat bahwa jumlah sisa dana yang mengendap yaitu sebesar Rp. 3.741.064,-. Pada tahun-tahun selanjutnya jumlah dana *cash* yang terakumulasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya nilai penjualan telur dan adanya penjualan ternak afkir.

Proyeksi income statement

Proyeksi *income statement* pemeliharaan itik pada skala 3000 ekor seperti ditunjukkan pada (Tabel 5). *Income statement* merupakan suatu laporan yang memuat secara rinci tentang jumlah pendapatan di satu sisi dan biaya-biaya di sisi lain. Proyeksi jumlah penerimaan yang terjadi pada tahun pertama adalah negatif sebesar Rp. 58.758.936,-. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun pertama perusahaan menderita kerugian. Kerugian yang terjadi di tahun-tahun pada awal suatu kegiatan usaha yang baru didirikan merupakan hal yang umum terjadi. Kondisi tersebut banyak dipengaruhi oleh belum optimalnya tingkat produksi yang dihasilkan. Pada analisis usaha ternak itik ini terlihat bahwa pada tahun-tahun selanjutnya proyeksi *income statement* memberikan nilai positif. Pada tahun kedua proyeksi perolehan keuntungan yaitu sebesar Rp. 118.248.231,-. Pada tahun ke tiga dan seterusnya yaitu saat kondisi populasi optimum maka proyeksi *income statement* terlihat sama, yaitu sebesar Rp. 126.648.231,-/tahun.

Tabel 4. Proyeksi *cash flow* pemeliharaan itik skala 3000 ekor selama 5 tahun

Keterangan	Tahun				
	I	II	III	IV	V
Saldo awal	-	3.741.064	142.739.294	256.137.525	369.535.756
Sumber dana:					
Setoran modal sendiri	270.000.000				
Penjualan telur	145.936.500	455.455.500	455.455.500	455.455.500	455.455.500
Penjualan itik afkir	-	34.000.000	34.000.000	34.000.000	34.000.000
Total sumber dana	415.936.500	493.196.564	598.194.794	711.593.025	824.991.256
Penggunaan dana					
Pembangunan kandang	187.500.000				
Pembangunan kantor	20.000.000				
Biaya produksi:					
1. Pembelian DOD	15.000.000	10.000.000	10.000.000	10.000.000	10.000.000
2. Pakan	153.286.071	300.952.714	292.552.714	292.552.714	292.552.714
3. Obat + vaksin	150.000	150.000	150.000	150.000	150.000
4.T. kerja kandang	21.600.000	21.600.000	21.600.000	21.600.000	21.600.000
5. Manajer + administrasi	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000
6. Listrik	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000
7. Biaya pemasaran	1.459.365	4.554.555	4.554.555	4.554.555	4.554.555
8. Biaya lain-lain	-	-	-	-	-
Total penggunaan dana	412,195,436	350,457,269	342,057,269	342,057,269	342,057,269
Sisa dana	3,741,064	142,739,294	256,137,525	369,535,756	482,933,986

Tabel 5. Proyeksi *income statement* pemeliharaan itik skala 3000 ekor selama 5 tahun (Rp)

Keterangan	Tahun				
	I	II	III	IV	V
Pendapatan	145.936.500	489.455.500	489.455.500	489.455.500	489.455.500
Biaya langsung	190.036.071	332.702.714	324.302.714	324.302.714	324.302.714
Pendap;atan kotor	(44.099.571)	156.752.786	165.152.786	165.152.786	165.152.786
Biaya adiministrasi dan umum	14.659.365	17.754.555	17.754.555	17.754.555	17.754.555
Laba kotor sebelum pajak	(58.758.936)	138.998.231	147.398.231	147.398.231	147.398.231
Penyusutan	-	20.750.000	20.750.000	20.750.000	20.750.000
Laba bersih sebelum pajak	(58.758.936)	118.248.231	126.648.231	126.648.231	126.648.231

Analisis *feasibilitas*

Perhitungan *internal rate of return* (IRR) dapat dilihat pada (Tabel 6). Nilai IRR pada perhitungan ini yaitu sebesar 27,12%, dimana angka ini lebih besar dari bunga deposito yaitu sebesar 12-13%. Hal ini berarti bahwa investasi pada usaha ternak itik lebih menguntungkan apabila dana disimpan di bank dalam bentuk deposito. Dengan menggunakan parameter finansial *pay back period* (periode pengembalian modal) usaha ternak itik ini juga

menunjukkan kriteria feasibel yaitu modal sudah dapat kembali (*pay back period*) pada akhir tahun ke 5, atau tepatnya 4 tahun 5 bulan.

Nilai IRR pemeliharaan itik dengan skala 3.000 ekor ini mungkin dapat lebih baik dari hasil yang diperoleh, apabila harga pakan dapat ditekan lebih rendah. Dari interpolasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan penurunan harga pakan untuk jenis pakan *starter*, *grower* dan *layer* menjadi masing-masing Rp. 2.150,-, Rp. 1.950 dan Rp. 1.700,-

menunjukkan bahwa nilai IRR meningkat 4% yaitu menjadi sebesar 31%.

Kelemahan analisis finansial yang dilakukan pada analisis ini yaitu pertama nilai tanah tidak dimasukkan kedalam perhitungan, dan sumber dana yang digunakan dalam investasi ini adalah murni menggunakan dana

dari modal sendiri. Sumber dana untuk investasi dapat dilakukan dengan menggunakan dana pinjaman yang rasio antara modal pinjaman dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) 50:50, atau rasio modal sendiri lebih kecil dari modal pinjaman, disesuaikan dengan kemampuan dana dari sumber modal sendiri.

Tabel 6. Nilai sekarang *netto proceed* usaha pemeliharaan itik skala 3.000 ekor selama 5 tahun

Tahun	<i>Proceed</i>	DF (27%)	NPV (<i>Proceed</i> 27%)	DF (28%)	NPV (<i>Proceed</i> 28%)
I	(328,758,936)	0.78740	(258,865,304)	0.78125	(256,842,919)
II	138,998,231	0.62000	86,179,075	0.61035	84,837,787
III	147,398,231	0.48819	71,958,335	0.47684	70,284,953
IV	147,398,231	0.38440	56,660,107	0.37253	54,910,120
V	147,398,231	0.30268	44,614,257	0.29104	42,898,531
Total			546,470		(3,911,527)
IRR	27.12%				

KESIMPULAN

Jumlah modal awal yang dibutuhkan untuk pemeliharaan itik untuk target skala pemeliharaan 3.000 ekor yaitu sebanyak Rp. 270.000.000,-

Analisis *income statement* menunjukkan bahwa tahun I usaha ternak itik masih merugi namun pada tahun selanjutnya selalu positif (untung).

Usaha ternak itik untuk tujuan produksi telur ini feasibel untuk dilakukan, dengan nilai IRR sebesar 27.12%. nilai IRR yang diperoleh ini lebih tinggi dari bunga bank yang berlaku yaitu 12-13%.

Semua dana yang telah diinvestasikan akan kembali seluruhnya pada bulan ke 5 tahun ke IV.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONIMUS. 2005. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan.
- JUARINI, E., SUMANTO, B. WIBOWO dan L.H. PRASETYO. 2005. Evaluasi Pengembangan Itik MA dan Pemasaran Telur di Sentra Produksi Kabupaten Blitar. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, 12-13 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; Hlm. 836-844.
- PRASETYO, L.H. dan TRIANA SUSANTI. 1997. Persilangan Timbal Balik Antara Itik Tegal

dan Itik Mojosari. I. Awal Pertumbuhan dan Awal Bertelur. *JITV* Vol 2 No 3. 1997. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Hlm: 152-156.

PRASETYO, L.H., B. BRAHMANTYO dan B. WIBOWO. 2003. Produksi Telur Persilangan Itik Mojosari dan Labio sebagai Bibit Niaga Unggulan Itik Petelur. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, 29-30 September 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; Hlm. 360-364.

RIYANTO. 1980. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.

SETIOKO, A.R., L.H. PRASETYO, T SUSANTI dan SUPRIYADI. 2005. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian APBN Tahun Anggaran 2004. Buku II Ternak Non Ruminansia, Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Hlm: 231-246.

SUMANTO, E. JUARINI, B. WIBOWO dan L.H. PRASETYO. 2004. Evaluasi Pengembangan Itik MA di Tingkat Peternak: Suatu Analisis Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, 4-5 Agustus 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; Hlm. 628-633.